

ROLE MODEL GURU SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI ERA SOCIETY 5.0

¹Nurul Yaqin, ²Sutarjo, ³Slamet Sholeh

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹2110632030001@student.unsika.ac.id,

²sutarjo@staff.unsika.ac.id

³slamet.sholeh@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Era *society* 5.0 yang secara kasat mata dan perlahan telah mereduksi nilai-nilai moral generasi muda harus dihadang dengan benteng yang kokoh yaitu pendidikan karakter. Guru hingga saat ini masih menjadi garda terdepan dalam menyemai nilai-nilai karakter meski menghadapi tantangan yang sangat pelik dan kompleks. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *role model* guru sebagai asas pendidikan karakter siswa di era *society* 5.0. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap beberapa kajian yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa *role model* guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di era *society* 5.0 selain menjadi tauladan yang baik guru harus dibalut dengan kompetensi yang lain seperti literasi dasar, literasi teknologi, dan teknologi manusia. Selain itu juga harus dipadukan dengan kecapakan hidup dan keahlian bidang pendidikan abad 21.

Kata Kunci: *Role Model* Guru, Pendidikan Karakter, Era *Society* 5.0

Abstract

The era of *society* 5.0 which in plain sight and slowly has reduced the moral values of the younger generation must be confronted with a solid fortress that is character education. Teachers until now are still the most important guard in sowing character values despite facing very strange and complex challenges. The purpose of this study is to describe the role model of teachers as the principle of student character education in the era of *society* 5.0. Literature studies are research methods that are in accordance with this research conducted by conducting an analysis of several studies related to discussion. The results obtained from this study that the role model of teachers in instilling character to learners in the era of *society* 5.0 In addition to being a good teacher must be wrapped with other competencies such as basic literacy, technological literacy, and human technology. In addition, it must also be combined with the ability of life and expertise in the field of education in the 21st century.

Keywords: Role Model Teacher, Character Education, Era *Society* 5.0



Pendahuluan

Laju kecepatan teknologi yang merambat pesat ke segala sendi kehidupan telah merevolusi peradaban umat manusia. Ranah geografis antarnegara tidak lagi menjadi pembatas dengan munculnya distribusi informasi yang sangat deras. Daerah terpencil yang dulunya berstatus lokal tanpa disadari telah menjelma daerah global. Kehidupan sosial masyarakat dan segala problematikanya telah dituntaskan dengan basis internet (*internet of thing*), data dalam jumlah besar (*big data*), dan kecerdasan artifisial. Dunia telah memasuki babak baru yang dikenal dengan era *society 5.0*.

Kemajuan teknologi ini secara kasat mata telah mereduksi moral atau akhlak generasi muda. Peserta didik di zaman ini merupakan makhluk *digital native*, yaitu manusia yang sejak lahir sudah mengenal teknologi atau gadget. Efek dari fenomena ini akan muncul generasi yang candu dengan game (*online*) yang identik dengan narasi-narasi sarkasme. Dari internet generasi mudah dengan mudah terpapar konten yang tidak mendidik mulai dari pornografi, perundungan, joget-joget ala tiktok, hoax, ujaran kebencian (*hate speech*) dan tindakan amoral lainnya. Asupan internet yang sangat intens ini sangat riskan akan diejawantahkan dalam kehidupan nyata. Krisis multidimensial telah menimpa generasi muda hingga titik nadir.

Selain itu, dunia pendidikan di negeri ini menghadapi problema yang cukup kompleks. Problema itu akan muncul dari berbagai macam ranah misalnya, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan siswa itu sendiri, dan peran orang tua. Problema dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor berikut: pertama, proses pembelajaran yang selama ini berjalan masih berorientasi pada ranah kognitif semata dalam bentuk penguasaan teori dan hafalan yang dapat menghambat perkembangan nalar peserta didik; kedua, sistem kurikulum yang terlalu membebani sehingga pembelajaran belum menyentuh ranah lingkungan baik secara fisik maupun sosial; ketiga, minimnya monitoring terhadap penilaian kualitas dan mutu pendidikan; keempat, eksistensi karier guru belum memperoleh perhatian yang optimal.¹ Selain faktor yang disebutkan di atas pendidikan karakter siswa atau peserta didik tidak bisa dipandang sebelah mata.

Guru yang merupakan agen perubahan (*agent of change*) manusia pada era *society 5.0* ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Terlebih guru saat ini merupakan makhluk *digital imigrant*, manusia yang baru beradaptasi dengan teknologi. Dalam kasus tertentu

¹ Ace Suryadi, D. B., *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: PT Genesindo, 2004.

peserta didik kerap lebih mahir dari pada guru dalam mengoperasikan teknologi. Kasus demikian akan menjadi bumerang bagi guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Peserta didik akan leluasa bertindak senonoh di internet jika gurunya tidak mahir dalam memantau perkembangan anak didiknya.

Role model guru atau yang lebih kenal dengan istilah keteladanan dalam penanaman karakter kepada peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Karenan istilah guru “digugu dan ditiru” bukan sekadar jargon. Maka dari itu *role model* guru tidak hanya terpaku dengan gaya-gaya konvensional yang semakin usang, akan tetapi harus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Strategi penanaman karakter yang dipersiapkan dengan matang dan kompatibel dengan zaman 5.0 akan berjalan efektif dan tepat sasaran.

Bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa tugas guru tidak bisa dianggap gampang, karena bukan hanya menjadikan murid pintar secara pengetahuan, mahir membaca dan menulis, akan tetapi bagaimana mencetak murid yang benar peduli dengan akhlak atau karakter. Guru yang berhasil bukan sekadar pintar dalam mengajar, bukan banyaknya kompetensi yang dimiliki, akan tetapi lebih pada sejauh mana guru menjadi seorang panutan bagi peserta didiknya. keberhasilan guru merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan, maka dari itu guru harus mampu bersikap dan berperan dalam yang sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.²

Permasalahan paling inti dari seorang siswa adalah karakter. Secara garis besar, pendidikan karakter memang terbentuk dari ranah keluarga, tapi tidak dapat dimungkiri intervensi peran lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar ikut serta dalam membangun bibit karakter. Guru adalah agent pembangunan manusia, hal ini tentu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap siswa. Kemampuan untuk menganalisis karakteristik siswa, baik yang tampak atau yang berasal dari pengalaman pribadi.³ Maka guru yang dapat menjadi penggali (*discovering ability*) bagi peserta didik dapat dengan mudah mengalirkan pemahaman yang positif bagi perkembangan karakter siswa.

Keberhasilan penanaman karakter di sekolah ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengatur tata kelola kelas. Penyemaian karakter bukan sebatas pada materi yang tertuang atau tidak dalam kurikulum pendidikan, tapi siswa memerlukan contoh konkret dari implementasi karakter yang baik. Di sinilah peran guru untuk menjadi manusia panutan dalam pendidikan

² Koesoema, D. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan pendidik karakter*. Jakarta: Gresindo, 2009.

³ Kesuma, D. *Pendidikan Karakter (Strategi Pendidikan Anak DI Zaman Globalisasi)*. Jakarta: PR Grasindo, 2007.

karakter, menjadi tumpuan dalam mengejawantahkan sikap luhur yang sebenarnya. Jadi, dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang luas tentang ilmu guru dapat mengalirkannya kepada peserta didik. Tentu kemampuan tersebut harus dipadukan dengan karakter individu yang selaras dengan norma di masyarakat.⁴

Metode penelitian

Kajian pustaka merupakan metode yang paling akuntabel dengan penelitian ini, yaitu mencakup pendidikan karakter guru di era society 5.0. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber mulai dari buku, jurnal, *prosiding*, dan bahan-bahan lainnya. Data yang ada dianalisis sesuai pembahasana yang diangkat pada penelitian ini. Hal ini untuk menganalisis role model guru yang selaras dengan perkembangan zaman di era 5.0.

Pembahasan

Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter bisa didefinisikan sebagai kecendungan manusia untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan asupan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya, mulai manusia itu lahir sampai usa matang. Dalam membentuk kepribadian seseorang yang berkaitan sangat kuat dengan karakter George Herberd pernah menuturkan bahwa ada 4 tahap. 4 tahap itu adalah tahapan awal atau yang disebut persiapan, tahapan mengikuti atau meniru, dan tahapan demonstrasi. Urutan tahapan ini merupakan momentum ideal manusia dalam perkembangan karakter. Lingkungan manusia hidup dan menjalani kehidupan akan menentukan pembentukan karakter pada diri manusia.⁵

Karakter berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Kepribadian bisa didefinisikan sebagai sebuah dorongan dalam diri manusia untuk memberikan arahan hidup yang sesuai dengan hasrat dan keinginan. Agus Wijaya memaparkan bahwa kepribadian setiap orang merupakan faktor bawaan yang telah ada sejak ia dilahirkan. Seiring perjalanan kehidupan kepribadian tersebut mengalami perubahan, baik cepat atau lambat. Dalam ranah psikologi, definisi kepribadian adalah mengungkapkan kebahagiaan atau ketidaksenangan kepada orang lain.⁶ Teori di atas menyimpulkan bahwa karakter merupakan buah dari kepribadian yang berjalan dalam kehidupan manusia.

Adapun ciri-ciri dari kepribadian adalah: pertama, bersumber dari diri sendiri sebagai seorang individu, kedua, deskripsi perilaku dalam menghadapi suatu kondisi, ketiga, bersifat

⁴ Budimanjaya, W. S, *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

⁵ Sutisna, D, Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2019. 4, 29-33.

⁶ Sunaryo, *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.

tahan lama dan tidak mudah berubah, dan keempat, pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.⁷

Implementasi pendidikan karakter diperlukan adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dari tiga aspek tersebut peran keluarga masih memegang peran yang paling dominan. Namun demikian, lembaga pendidikan dan sekolah tidak lantas lepas tangan tapi tetap berupaya untuk menanam pendidikan di ranah pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang unggul, berkualitas, cerdas, berperadaban, dan tentunya berakhlak mulia.⁸

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam penerapannya pendidikan karakter tidak lantas berjalan tanpa kebijakan, akan tetapi terdapat beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut thomas lickona (Yaumi, 2016) ada 11 prinsip pendidikan karakter, yaitu: 1) aspek etika senantiasa dihidupkan sebagai pedoman untuk penerapan pendidikan karakter, 2) lembaga pendidikan memeberikan pemahaman tentang karakter secara komprehensif buakn secara parsial, 3) pencapaian karakter pada peserta didik harus dijalankan dengan cara proaktif, 4) kepedulian masyarakat terhadap karakter menjadi salah satu tugas lembaga pendidikan, 5) sekolah senantiasa menyajikan contoh sikap moral yang baik, 6) peserta didik harus dihargai melalui kebijakan kurikulum akademik, 7) mengadakan kegiatan yang menunjang motivasi para murid, 8) staf sekolah termasuk komponen penting untuk menanamkan karakter, 9) lembaga pendidikan memberikan sokongan penuh terhadap pendidikan karakter melalui peningkatan kepemimpinan bersama, 10). Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk mengembangkan pendidikan karakter, 11). Sekolah secara sadar harus mengetahui perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupan keseharian dalam rangka untuk pengukuran pencapaian. Kesebelas prinsip itu harus berjalan saling bergandengan tanpa harus dipilah-pilah.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuha yang Maha Esa yang diimplementasikan dalam bentuk rasa tanggung jawab, percaya diri, kompetitif, inovatif, kreatif, berjiwa besar, murah hati, jujur, berlapang dada, dan berjiwa sosial. Berdasarkan pernyataan Nuh tujuan utama pendidikan karakter terdapat tiga macam. Pertama, pengembangan karier, ketahanan individu, bijak dalma

⁷ Parkinson, M, *Personality Questionnaires (Memahami Kuesioner Kepribadian)*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.

⁸ Yaumi, M, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, Dan Impelmentasi)*. Jakarta: Prenada Mesdia Group, 2016.

menfilter budaya dan peradaban. Langkah untuk mencapai pada titik tersebut perlu diimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter agar tetap sasaran peserta didik.

Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

Hakikatnya menyemai nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan bisa dilakukan di berbagai ranah seperti kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan kebijakan. Bahkan menurut penuturan Wahyunianto penanaman karakter titik tekannya lebih pada kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum di satuan lembaga pendidikan. Penerapan pendidikan karakter dalam aspek kurikulum dapat dilalu dengan empat cara; 1) semua mata pelajaran bisa menjadi media untuk menanamkan karakter, 2) pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan non pelajaran seperti upacara, baik upacara wajib, keagamaan, hari besar, dan acara yang bersifat insidental, 3) merencanakan pendidikan karakter dalam program sekolah baik jangka panjang ataupun jangka pendek, 4) sosialisasi pendidikan karakter kepada semua elemen sekolah terutama kepada peserta didik.⁹

Maka dari itu penerapan pendidikan karakter di sekolah bukan sekadar oleh guru dan siswa akan tetapi seluruh elemen yang juga melibatkan security, bahkan *office coy*. Kepala sekolah yang merupakan nahkoda bertindak sebagai *stakeholder*, pendidik berperan sebagai fasilitator dari kegiatan yang dicanangkan, dari lingkungan rumah terdapat keluarga, dan koordinator kelas yang terdiri dari orang tua bertindak sebagai penyambung lidah antara sekolah dan orang tua murid. Semua elemen tersebut memiliki peran masing-masing dalam menyemai karakter peserta didik. Namun, dari itu semua guru tetap memegang peran urgent dalam implementasi di lingkungan sekolah, hal ini lantaran peserta didik paling dekat dengan kehidupan para gurnya.

Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Permendikbud No. 23 tahun 2015 terkait penumbuhan budi pekerti (PBP) telah memaparkan konsep-konsep dasar pendidikan karakter. Tujuan dari PBP tersebut adalah; mengubah sekolah menjadi tempat belajar yang nyaman bagi seluruh komponen sekolah, media untuk menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik, kesadaran bersama bahwa pendidikan adalah tanggung jawab semua elemen, menyajikan lingkungan belajar yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Apalagi di era *society* di era 5.0 ini karakter menjadi bahan bakar untuk membekali siswa agar kebal dalam menghadapi tantangan dan permasalahan serta dapat menyajikann solusi yang relevan.

⁹ Zuhijrah, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Tadrib* (Jurnal Pendidikan Islam), 2015. 1 (1).

Society 5.0 atau masyarakat 5.0 adalah konsep yang muncul akibat dari revolusi industri 4.0. Era ini juga dinamaka era disruptif. Zaman yang tidak bisa diterka ini tentu memberikan efek mendua yaitu positif dan negatif. Manusia yang dikarunia dengan akal dan hati ini diberikan pilihan sesuai dengan hasrat yang diinginkan.¹⁰ Mengingat era *society 5.0* yang menimbulkan efek mendua, lembaga pendidikan menjadi alternatif untuk mengarahkan dunia yang berubah ini ke hal-hal yang positif. Generasi muda yang banyak terlena dengan kecanggihan teknologi ini harus memperoleh asupan pendidikan karakter yang baik dari guru.

Zaman boleh saja berubah, tapi karakter positif tidak boleh musnah. Maka dari itu, para guru berkewajiban untuk menanamkan perilaku luhur seperti kemandirian yang kokoh dan berjiwa besar. Oleh karena itu, guru harus mampu mencetak manusia yang mandiri sehingga dapat menentukan masa depannya dengan sendiri tanpa harus bersembunyi di balik ketiak orang tua. Putri (2018) menuturkan kecanggihan zaman memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Segala pengetahuan dalam pembelajaran dapat ditemukan dengan mudah berkat campur tangan teknologi. Buktinya, saat ini peserta didik dapat dengan mudah menggali informasi mulai dari google, youtube dan media sosial berbasis teknologi. Itu semua sebagai bahan tambahan dalam proses pembelajaran.

Generasi muda memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa. Dalam hal ini generasi muda tidak bisa bergerak sendirian akan tetapi membutuhkan sentuhan para guru agar tidak salah arah jalan. Terlebih di era modern ini guru harus mampu beradaptasi dengan peserta didik dengan cara mentransformasi kekinian untuk menuju bangsa modern yang bermartabat. Keprofesionalan guru bukan sekadar digunakan untuk hari ini akan tetapi berkelanjutan hingga masa depan ketika anak didik telah terjun ke dunia yang sesungguhnya. Dan inilah salah satu kesuksesan pembangunan karakter bangsa.¹¹

Role Model Guru dan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Kecanggihan inovasi teknologi yang telah membawa umat manusia menuju era *society 5.0* memberi dampak yang cukup besar pada tata-tatanan kehidupan. Hampir seluruh sendi kehidupan terkena efek yang merevolusi peradaban. Namun, kecanggihan teknologi hingga saat ini bisa belum menggantikan peran para guru dalam menyemai karakter kepada peserta didik. Guru masih menjadi garda terdepan dalam membangun karakter. Sampai kapanpun *role model* guru menjadi asas pendidikan karakter untuk mencetak peserta didik berbudi luhur.

¹⁰ Haqqi, H dan Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0*. Jakarta: Quadran, 2019.

¹¹ Priansa, J. D, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Guru adalah *role model* atau panutan yang memiliki hak penuh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Implementasi pendidikan karakter di sini membutuhkan konsumsi yang memadai baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Role model* ini bukan sekadar memiliki akhlak yang baik akan tetapi harus dibalut dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasan luas, sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para siswa.

Menurut Sugianto, pendidikan adab atau karakter senantiasa akan terwujud jika tertanam nilai-nilai yang baik, di antaranya nilai-nilai spiritual (*spiritual quotient*). Generasi muda kita saat ini sedang dilanda dehidrasi spiritual yang gejalanya berupa anarkisme (tawuran), hedonisme, dan materialisme. Sehingga hidup hampa nilai dan makna (*meaningless*). Di era *society* 5.0 yang tanpa sekat ini peserta didik memerlukan sentuhan guru dalam membentuk karakter. Peserta didik yang mulai candu dengan internet dan media digital hingga titik nadir harus bisa diselamatkan melalui peran guru.

Sampai saat ini guru menjadi lokomotif pembangunan manusia. Guru harus mengambil alih ketika semua elemen telah apatis dengan karakter para pemuda. Jelas dikatakan bahwa kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional harus melekat pada diri seorang pendidik. Semua kompetensi itu merupakan komposisi untuk menjadi guru berkarakter yang menjadi panutan bagi para muridnya.¹²

Menjadi seorang panutan dan teladan tidak semudah membalikkan telapan tangan, meski demikian hal itu tetap harus dimiliki oleh seorang guru. Siswa yang merupakan peniru ulung dari seorang guru akan terus memantau tingkah dan gerak-gerik gurunya. Dan apa yang dilakukan oleh guru akan memberi efek yang besar pada kepribadian seorang siswa.

Sebagai pendidik teladan guru harus memiliki hal-hal yang menjadi acuan bagi peserta didik, di antaranya: cerdas dan tangkas dalam bekerja, mengucapkan kata-kata yang lembut dan sopan, berpikir kritis, bertingkah laku penuh kefatsunan, dan senantiasa menjaga gaya hidup dan kesehatannya baik secara jasmani maupun rohani.¹³

Terkait unsur karakter telah tertuan dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹² Sutisna, D, Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2019. 4, 29-33.

¹³ Dahlan, M, *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Modern)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama). Karakter, Jakarta: Grasindo, 2018.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan tujuan tersebut harus dimulai dari karakter seorang guru.

Berdasarkan UU di atas, sekolah yang merupakan lokomotif pencetak manusia cendekia, dapat menjadi perantara (*wasilah*) untuk mengatasi degradasi moral saat ini. Sudah sepatutnya penanaman adab (karakter) diterapkan di bangku sekolah. Guru sebagai aktor utama tidak hanya menjadi dasar pijakan kognitif (transfer ilmu), tetapi juga harus menjadi sumber belajar psikomotorik (keterampilan), dan afektif (nilai-nilai yang baik) bagi anak didik. Guru harus berhati-hati dalam bertindak, bersikap, dan harus bisa digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Jangan sampai terjadi “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Maka dari itu, penanaman adab atau karakter merupakan suatu keniscayaan di tengah era *society 5.0* yang perlahan mengikis kefasutan.

Role model guru sebagai asas pendidikan karakter tidak cukup pada ranah sikap, akan tetapi harus diimbangi dengan pengetahuan teknologi khususnya di era *society 5.0* ini. Guru sudah seharusnya tidak apatis dengan teknologi. Sudah semestinya sebagai seorang pendidik harus mampu untuk menguasainya. Menghadapi era ini guru harus menguasai kemampuan 6 literasi dasar seperti, literasi data yakni kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*) dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi dan desain. Dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di era *society 5.0* ini.¹⁴ Enam kemampuan literasi dasar itu menjadi modal untuk penanaman karakter kepada generasi muda. Guru yang menguasai enam dasar di atas akan lebih mudah memantau sikap anak khususnya di media sosial. Ketika guru menemukan hal-hal negatif maka dengan segera guru mencari solusi untuk mengatasi permasalahannya.

Di era *society 5.0* ini guru harus meminimalkan peran sebagai *learning material provider*, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik memiliki banyak peran seperti fasilitator, tutor, penginspirasi, dan pembelajar yang menginspirasi peserta didik. Selain harus memiliki keterampilan dibidang digital guru juga

¹⁴ Suhendar, A, *Guru Pendidik 4.0*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2021.

harus kreatif, inovatif, dan adaptif di era disruptif. Di dalam kelas pengajaran disampaikan dengan nyama dan dinamis. Guru harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu kemampuan kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Serta dituntut untuk fokus pada keahlian bidang pendidikan abad 21 yang meliputi *creativity, critical thinking, communication*, dan *collaboration*.¹⁵ Jadi, salah satu keberhasilan lembaga pendidikan karakter di era *society 5.0* ini bagaimana sekolah menghasilkan output yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan. Meski tantangan saat ini yang dihadapi tidak mudah, namun ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Kesimpulan

Di era *society 5.0* yang secara kasat mata telah mengenyampingkan peran karakter hingga titik nadir tidak dapat dibiarkan begitu saja. Teknologi boleh canggih tapi pendidikan karakter akan selalu ada dalam setiap generasi. Selain keluarga sekolah menjadi aspek penting dalam menyemai pendidikan karakter. Dengan demikian, seorang guru mutlak harus menjadi panutan sebagai ujung tombak kesuksesan pendidikan karakter. Peran guru sebagai penyemai karakter sampai kapanpun tidak bisa digantikan dengan robot dan kecanggihan teknologi.

Ranah sikap yang masih menjadi tumpuan utama pendidika karakter kepada peserta didik di era *society 5.0* harus dibalut dengan kompetensi lain seperti literasi dasar seperti, literasi data yakni kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti pembelajaran coding, kecerdasan artifisial, pembelajarn mesin, prinsip mesin, dan biotech. dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi dan desain. Selain itu Guru harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu kemampuan kepemimpinan, kerjasama, pemecahan masalah. Keahlian bidang pendidikan abad 21 menjadi salah satu fokus yang harus diperhatikan serius oleh guru hal ini meliputi, berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Ketika keluhuran budi seorang guru telah dipadukan dengan kompetensi-kompetensi di atas maka guru tersebut telah benar-benar menjadi *role model* pendidikan karakter di era *society 5.0* ini.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi, D. B, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: PT Genesindo, 2004.
- Agus Wijaya, N. P. *Kepemimpinan Berkarakter*. Surabaya: Brilian Internasional, 2015

¹⁵ Ibid, 128

- Budimanjaya, W. S, *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Dahlan, M, *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Modern)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama), Karakter. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Haqqi, H dan Wijayati, H, *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0*. Jakarta: Quadran, 2019.
- Kesuma, D, *Pendidikan Karakter (Strategi Pendidikan Anak DI Zaman Globalisasi)*. Jakarta: PR Grasindo, 2017.
- Koesoema, D, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan pendidik karakter*. Jakarta: Gresindo, 2009.
- Nuh, M, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Retrieved from pendikar.dikti.go.id.: pendikar.dikti.go.id.gdp/wpcontain/upload/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas, pdf, 2009.
- Parkinson, M. *Personality Questionnaires (Memahami Kuesioner Kepribadian)*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Priansa, J. D, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Putri, D. P, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Arriayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2008, 2(1), 37.
- Sugianto, E, *Menyalakan Api Pendidikan Karakter*. Jakarta: penebar kata, 2016.
- Suhendar, A, *Guru Pendidik 4.0*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2021.
- Sunaryo, *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Sutisna, D, Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2019.
- Wahyunianto, S, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama, 2019.
- Yaumi, M, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, Dan Impelmentasi)*. Jakarta: Prenada Mesdia Group, 2016.
- Zulhijrah, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Tadrib (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2015.